

Kinerja Keuangan Perusahaan Go Publik di Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Batam

Joni¹⁾, Bambang Hendawan²⁾

- 1) Jurusan Manajemen Bisnis, Politeknik Negeri Batam, Batam 29461, email: joni.zhang@ymail.com
- 2) Jurusan Manajemen Bisnis, Politeknik Negeri Batam, Batam 29461, email: benks@polibatam.ac.id

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja perusahaan sebelum dan sesudah pemberlakuan kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui strategi yang tepat bagi perusahaan publik tersebut untuk menghasilkan tingkat pengembalian investasi yang tinggi bagi investor. Kinerja perusahaan dinilai berdasarkan rasio profitabilitas dan analisis strategi keuangan matriks. Penelitian ini menggunakan uji perbedaan nonparametrik yaitu uji mann-whitney. Terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat rasio *gross profit margin* pada PT Citra Tubindo sebelum dan sesudah pemberlakuan kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas, dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat rasio *net profit margin*, *operating profit margin*, dan *return on investment* pada PT Citra Tubindo dan *gross profit margin*, *net profit margin*, *operating profit margin*, dan *return on investment* pada PT Sat Nusapersada sebelum dan sesudah pemberlakuan kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas. Untuk strategi keuangan matriks PT Sat Nusapersada masuk ke kuadran I (satu) dan PT Citra Tubindo masuk ke kuadran II (dua).

Kata Kunci: Kawasan Perdagangan dan Pelabuhan Bebas, Kinerja perusahaan, strategi keuangan matriks.

Abstract - This study aimed to see whether there are significant differences in the performance of the go-public companies before and after the implementation of Batam free trade zone. In addition, this study also aims to examine the suitable strategy for the companies to generate high investment returns for investors. Performance of companies was measured by the ratio of profitability and financial strategy matrix analysis. This study uses a descriptive and comparison analysis. The result of this study indicates that there are significant differences of gross profit margin ratio at PT Citra Tubindo before and after the implementation of FTZ. Otherwise, there were no significant impacts for all form of profit margin PT Sat Nusapersada toward the implementation of Batam free trade zone. From the financial strategy matrix, PT Sat Nusa persada into quadrant I and PT Citra Tubindo into quadrant II.

Keywords: Free Trade Zone, Company performance, financial strategy matrix

1. PENDAHULUAN

Era Globalisasi ekonomi telah mendorong keterbukaan ekonomi di banyak negara, serta membuat semakin berkurangnya berbagai hambatan perdagangan dan bahkan menuju ke arah tidak adanya hambatan atau zero tarif untuk impor barang. Selain itu era globalisasi juga telah merubah cara negara-negara industri untuk memproduksi dan mendistribusikan produk dengan melakukan *outsourcing* atau ekspansi ke industri yang berada di negara berkembang dengan tujuan untuk menekan biaya operasi.

Dengan situasi ekonomi yang sedemikian rupa, maka Pemerintah Indonesia merasa perlu untuk mengembangkan kawasan-kawasan khusus yang terletak di lokasi yang sangat strategis yang bertujuan meningkatkan pertumbuhan suatu kawasan/wilayah

tertentu. Salah satu bentuk kawasan atau wilayah ekonomi khusus yang dikembangkan pemerintah adalah kawasan perdagangan dan pelabuhan bebas (KPBPB), seperti Batam, Bintan dan Karimun.

Dengan berbagai fasilitas insentif yang diberikan pada KPBPB, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan faktor internal atau bersifat mikro. Peristiwa yang terjadi di dalam perusahaan hanya akan mempengaruhi perusahaan atau industri tertentu, tidak berpengaruh pada perusahaan atau industri lain, sehingga peristiwa yang terjadi dapat dikendalikan perusahaan. Kinerja perusahaan biasanya diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik, yang memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Untuk menilai prestasi dan kondisi suatu perusahaan diperlukan ukuran-ukuran tertentu. Salah satu ukuran yang sering digunakan yaitu: rasio keuangan, yang menunjukkan

hubungan antara data-data keuangan. Analisis rasio bertujuan untuk menilai efektivitas keputusan yang telah diambil perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya[8]. Rasio keuangan juga digunakan oleh perusahaan yang sudah *go public* dalam menginterpretasikan kondisi dari laporan keuangan perusahaan serta untuk menilai hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Bagi investor, rasio keuangan digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi nilai saham dan obligasi berbagai perusahaan dan digunakan untuk mengukur adanya jaminan atas keamanan dana yang akan ditanamkan dalam perusahaan.

Selain itu, pendekatan lain yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan yaitu strategi keuangan matrix yang memperkenalkan teori konsep *Financial Strategy Matrix*, yang merupakan metode analisis yang digunakan untuk evaluasi dan pengarahan yang sejalan dengan kemajuan sebuah perusahaan [2]. Dalam analisis strategi keuangan matriks perusahaan dikelompokkan dalam empat kwadran dan memberikan usulan strategi perusahaan dalam menyelaraskan pertumbuhan perusahaan dengan keputusan investasi dan pembiayaan, sehingga pertumbuhan perusahaan dapat menghasilkan tingkat pengembalian yang mampu menutup biaya penggunaan dana. Pertumbuhan suatu perusahaan selalu dikaitkan dengan penjualan yang dicapai oleh perusahaan. Peningkatan hasil penjualan tergantung strategi dan perencanaan dari bagian marketing perusahaan serta suatu kebijakan dari pemerintah daerah. Dengan adanya kemudahan kebijakan dan fasilitas yang diberikan dari suatu pemerintah daerah setempat akan mempengaruhi pertumbuhan pendapatan baik itu perusahaan lokal maupun perusahaan yang sudah *go public*.

Sehubungan dengan latar belakang diatas maka penulis ingin mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan-perusahaan *go public* yang berada di kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas Batam sebagai salah satu bentuk kawasan ekonomi khusus yang dikembangkan pemerintah. Perusahaan yang sudah *go public* di Batam terdapat dua perusahaan, yaitu PT Sat Nusapersada Tbk, dengan alamat kantor pusat *Jl. Pelita VI No. 99, Batam 29432, Indonesia*, sudah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sejak November 2007, dan PT Citra Turbindo, Tbk, dengan alamat kantor Kabil Indonusa Estate Jln Hang Kesturi Km 4 Kabil; Batam, terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada bulan November 1989. Selain itu penulis juga ingin mengetahui strategi yang tepat bagi perusahaan *go public* tersebut menghasilkan tingkat pengembalian investasi yang tinggi bagi investor. Oleh karena itu, maka penulis akan mengangkat judul: **"Kinerja Keuangan Perusahaan Go Public di Kawasan Perdagangan dan Pelabuhan Bebas di Batam"**.

2. LANDASAN TEORI DAN KAJIAN LITERATUR

Undang-undang nomor 44 tahun 2007 tentang tata cara pengawasan, pengadministrasian, pembayaran, serta pelunasan pajak pertambahan nilai dan/atau Pajak Penjualan atas Barang Mewah atas Pengeluaran dan/atau Penyerahan Barang Kena Pajak dan/atau Jasa Kena Pajak dari Kawasan Bebas ke Tempat Lain dalam Daerah Pabean dan Pemasukan dan/atau Penyerahan Barang Kena Pajak dan/atau Jasa Kena Pajak dari Tempat Lain dalam Daerah Pabean ke Kawasan Bebas disebutkan bahwa kawasan yang ditetapkan sebagai daerah perdagangan dan pelabuhan bebas adalah suatu kawasan yang berada dalam wilayah hukum Negara Kesatuan Republic Indonesia yang terpisah dari daerah pabean sehingga bebas dari pengenaan bea masuk, pajak pertambahan nilai, pajak penjualan atas barang mewah, dan cukai. Pelabuhan adalah Pelabuhan Laut dan Bandar Udara.

Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas (KPBPB) Batam, Bintan, Karimun (BBK) merupakan salah satu Kawasan Strategis Nasional (KSN) dan kandidat Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dalam bentuk KPBPB. Terkait dengan pengembangan kawasan ini, telah terdapat suatu proses penandatanganan kesepakatan kerjasama ekonomi antara Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Singapura. Kesepakatan kerjasama tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan adanya penetapan lokasi pengembangan KPBPB melalui Peraturan Pemerintah No.46/2007 untuk KPBPB Batam, PP No.47/2007 untuk KPBPB Bintan dan PP No.48/2007 untuk KPBPB Karimun. Dalam rangka upaya operasionalisasi KPBPB Batam, Bintan, Karimun telah ditetapkan pula Peraturan Presiden No. 9, 10, dan 11 Tahun 2008 tentang Dewan Kawasan KPBPB Batam, Bintan, Karimun sebagai bentuk kelebagaannya.

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Salah satu pendekatan dalam mengukur kinerja perusahaan yang banyak digunakan adalah analisis rasio. Rasio adalah menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis perubahan rasio ini dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisis tentang baik dan buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standard[6]. Dalam penelitian ini, jenis rasio yang digunakan adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah

mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi[8]. Pada penelitian terdahulu, rasio profitabilitas telah digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan dalam kawasan perdagangan dan pelabuhan bebas Batam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata rasio profitabilitas perusahaan dalam kawasan sebelum dan sesudah pemberlakuan kawasan ekonomi khusus di Batam[3].

Pendekatan lain yang dilakukan dalam menilai kinerja yang dihubungkan dengan usulan strategi peningkatan kinerjanya adalah strategi keuangan matriks. Strategi keuangan matriks adalah pengelompokan perusahaan dalam empat kwadran dan memberikan usulan strategi perusahaan dalam menyelaraskan pertumbuhan perusahaan dengan keputusan investasi dan pembiayaan, sehingga pertumbuhan perusahaan dapat menghasilkan tingkat pengembalian yang mampu menutup biaya penggunaan dana[2]. Penggunaan strategi keuangan matriks telah digunakan pada penelitian terdahulu terhadap perusahaan-perusahaan go-public di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan terdapat ada 5 perusahaan public berada di kwadran satu, 8 perusahaan public di kwadran dua, 1 perusahaan public berada di kwadran tiga dan 1 perusahaan public berada di kwadran empat.[12]

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada PT Sat Nusapersada, Tbk dan PT Citra Tubindo, Tbk. Objek penelitian adalah kinerja perusahaan tersebut berdasarkan analisis profitabilitas dan strategi keuangan matrix. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah pada dua perusahaan yang sudah *go public* di Batam yaitu PT Sat Nusapersada Tbk, dan PT Citra Tubindo Tbk. Adapun teknik memperoleh subyek penelitian dengan cara memperoleh data-data pendukung secara langsung dari Staff Keuangan PT Sat Nusapersada Tbk dan Staff Keuangan PT Citra Tubindo Tbk.

Pada penelitian ini penulis menguji dua sampel independen dengan menggunakan *uji mann-whitney*, sampel pertama berasal dari hasil perhitungan tingkat profitabilitas perusahaan sebelum pemberlakuan kawasan ekonomi khusus berdasarkan data laporan keuangan tahun 2005 sampai dengan 2008 dan sampel kedua berasal dari hasil perhitungan tingkat profitabilitas perusahaan sesudah pemberlakuan kawasan ekonomi khusus yaitu berdasarkan data laporan keuangan tahun 2009 sampai dengan 2012.

Selain itu, penulis juga menggunakan *Financial Strategy Matrix*, yang merupakan metode analisis yang digunakan untuk evaluasi dan pengarahan yang

sejalan dengan kemajuan sebuah perusahaan. Dalam analisis strategi keuangan matriks perusahaan *Go Public* dalam KPBPB dikelompokkan dalam empat kwadran dan memberikan usulan strategi perusahaan dalam menyelaraskan pertumbuhan perusahaan dengan keputusan investasi dan pembiayaan, sehingga pertumbuhan perusahaan dapat menghasilkan tingkat pengembalian yang mampu menutup biaya penggunaan dana.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari rata-rata besaran rasio untuk semua rasio dan kedua perusahaan baik PT Citra Tubindo Tbk (CTBN) maupun PT Sat Nusapersada Tbk (PTSN) menunjukkan bahwa besaran rasio profitabilitas sebelum pemberlakuan KPBPB pada periode 2005-2008 relatif lebih besar dibandingkan setelah pemberlakuan KPBPB pada periode 2009-2012, kecuali untuk rasio GPM, NPM, dan OPM pada perusahaan CTBN yang sebelum pemberlakuan KPBPB masih lebih kecil dibanding setelah KPBPB.

Untuk memastikan apakah rata-rata rasio profitabilitas perusahaan berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah pemberlakuan Batam sebagai kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas, dilakukan uji sampel independen dengan hasil nilai asymp. Signifikan uji *u mann whitney* pada rasio GPM untuk CTBN sebesar 0,02 ($< 0,05$), hal tersebut berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio GPM antara sebelum dan sesudah pemberlakuan KPBPB. Dan Nilai asymp. Signifikan uji *u mann whitney* pada rasio NPM, OPM, dan ROI pada CTBN dan GPM, NPM, OPM, dan ROI pada PTSN masing-masing sebesar 0.25, 0.15, 0.77, 0.77, 0.08, 0.08 dan 0.08 (< 0.05) hal tersebut berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPM, OPM, ROI untuk CTBN, dan GPM, NPM, OPM dan ROI untuk PTSN antara sebelum dan sesudah pemberlakuan KPBPB.

Langkah-langkah melakukan analisis strategi keuangan matriks :

1. Membandingkan pertumbuhan aktual dengan pertumbuhan yang seharusnya (*Sustainable Growth Rate/SGR*). Tahapan dan hasil perhitungannya disajikan pada tabel berikut

Tabel 1 Perhitungan Growth in Sales dan SGR pada PT Citra Tubindo, dan PT Sat Nusapersada

No	Item	CTBN	PTSN
1	Sales 2011	1.850.195	2.057.629
2	Sales 2012	1.942.295	2.314.745
3	Growth in Sales	4,98%	12,50%
4	ROE	24,06%	1,83%
5	Persentase Laba	100%	100%
6	SGR	24,06%	1,83%

Sumber: data diolah

Sedangkan hasil perbandingan pertumbuhan aktual dengan pertumbuhan seharusnya dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2 Perbandingan Growth in Sales dan SGR pada PT Citra Tubindo dan PT Sat Nusapersada

No.	Kode	Nama Perusahaan	Growth in Sales	SGR	Cash surp/def
1	CTBN	Citra Tubindo	4,98%	24,06%	19,08%
2	PTSN	Satnusa Persada	12,50%	1,83%	10,67%

Sumber: data diolah

Dari perhitungan perbandingan diketahui pertumbuhan seharusnya (SGR) PT Citra Tubindo Tbk (CTBN) sebesar 24.06% melebihi pertumbuhan aktual CTBN yang sebesar 4.98% maka CTBN akan mengalami masalah pembelanjaan yaitu kelebihan dana (*cash surplus*). Dan pertumbuhan aktual PT Sat Nusapersada Tbk (PTSN) sebesar 12.50% melebihi pertumbuhan seharusnya (SGR) PTSN yang sebesar 1.83% maka PTSN akan mengalami masalah pembiayaan yaitu kekurangan dana (*cash defisit*) karena dana yang disediakan hanya mampu mendukung pertumbuhan SGR.

- Menentukan apakah perusahaan menghasilkan nilai tambah (*value creation*) atau sebaliknya tidak menghasilkan nilai tambah (*value destruction*). Dalam penelitian ini, untuk mengukur nilai tambah yang dihasilkan menggunakan komponen ROI, WACC dan EVA. Hasil perhitungan dari setiap komponen untuk perhitungan EVA disajikan pada tabel di bawah ini

Tabel 4.3 ROI, WACC dan EVA PT Citra Tubindo dan PT Sat Nusapersada

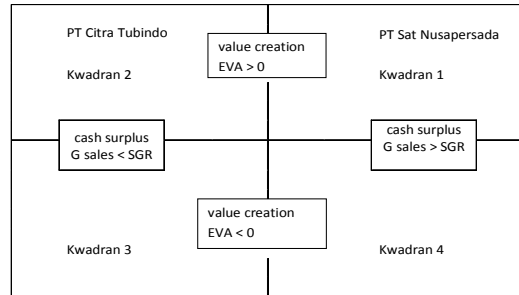
No.	Kode	Nama Perusahaan	ROI	WACC	EVA
1	CTBN	Citra Tubindo	12,78%	0,26%	12,52%
2	PTSN	Satnusa Persada	1,06%	0,23%	0,83%

Sumber: data diolah

Dari tabel diatas, PT Citra Tubindo dan PT Sat Nusapersada memiliki ROI lebih besar dari WACC sehingga menghasilkan EVA (*Economic Value Added*) positif, ini berarti kedua perusahaan tersebut mengalami peningkatan nilai tambah secara ekonomi atau dengan kata lain tingkat pengembalian atas investasi melebihi biaya yang dikeluarkan untuk membiayai investasi tersebut.

- Mengelompokkan perusahaan berdasarkan analisis rasio keuangan ke dalam empat kwadran. PT Citra Tubindo berada pada kwadran ke dua karena perusahaan telah menghasilkan nilai tambah serta memiliki *cash surplus* (baca langkah 1 dan 2) dan PT Satnusa Persada berada pada kwadran pertama karena perusahaan telah menghasilkan nilai tambah serta memiliki *cash*

defisit (baca langkah 1 dan 2). Pemetaan kinerja berdasarkan Matriks empat kwadran dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 1 matriks pemetaan kinerja PT Citra Tubindo dan PT Sat Nusapersada

- Menganjurkan strategi sesuai dengan kwadran yang dimana perusahaan dikelompokkan dalam konteks keputusan investasi dan keputusan pembiayaan. Berdasarkan hasil pemetaan matriks, PT Sat Nusapersada Tbk yang terletak di kwadran I, dianjurkan tidak membagi dividen, meningkatkan dana melalui penerbitan saham atau surat hutang dan mengurangi tingkat pertumbuhan aktual sampai dengan pertumbuhan SGR. Sedangkan PT Citra Tubindo Tbk yang terletak pada kwadran II, dianjurkan untuk menggunakan kelebihan dana untuk lebih bertumbuh dengan cara melakukan investasi baru, meningkatkan kapasitas maupun mengakuisisi bisnis yang berkaitan dan menggunakan kelebihan dana tersebut untuk meningkatkan hubungan keagenan dengan pemegang saham dengan cara membagikan dividen dan membeli kembali saham yang beredar.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

- Terdapat perbedaan dampak pemberlakuan FTZ terhadap kinerja dua perusahaan go-publik di Batam. PT Citra Tubindo secara signifikan cenderung menunjukkan kinerja yang lebih baik setelah pemberlakuan FTZ kecuali kinerja dari sisi ROI. Sedangkan PT Satnusa Persada menunjukkan kecenderungan sebaliknya, dimana kinerja dari profitabilitas perusahaan sebelum pemberlakuan FTZ justru lebih baik dibandingkan setelah FTZ.
- Kinerja keuangan kedua perusahaan go public di dalam FTZ pada tahun 2012 berdasarkan strategi keuangan matrik berada pada posisi kwadran pertama untuk PT Sat Nusapersada Tbk dan posisi kedua untuk PT Citra Tubindo Tbk.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Asri, Jatnika Dewi. 2011. *Pengaruh Earning Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER), Dan Pertumbuhan Asset Terhadap Perubahan Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2003-2008)*. Jurnal Ekono Insentif Kopwil4, Volume 5 No. 1, 01-07.
- [2] Hawawini Gabriel A dan Viallet Claude, 2003, *Finance For Executive Managing Value Creation*, Pearson Education
- [3] Hendrawan, Bambang dan Hidayat, Rahmat, 2012, *Dampak Pemberlakuan Kawasan Ekonomi Khusus Terhadap Kinerja Perusahaan Dalam Kawasan*, Politeknik Batam, Proseding Seminar Nasional & Call for Paper Asosiasi Ilmu Administrasi Bisnis Indonesia (AIABI), Bandung 2012
- [4] Helfert, Erich. 2000. *Techniques Of Financial Analysis: A Guide to Value Creation*. Jakarta: Erlangga
- [5] Jayanto, Sigit Dwi. 2012. *Pengaruh Price Earning Ratio (PER) dan Dividend Payout Ratio (DPR) terhadap harga saham pada PT. Bank Central Asia, tbk*. Jurnal Manajemen dan Bisnis, Volume 1 No. 1.
- [6] Mamduh M.Hanafi, Abdul Hamid, 1995, *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta YKPN
- [7] Muliono Heri, 2001, *Merajut Batam Masa Depan: Menyongsong Status Free Trade Zone*, 155-156, Pustaka LP3ES.
- [8] Munawir, S. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Liberti. Yogyakarta
- [9] Priatinah, Denies dan Prabandaru Adhe Kusuma. 2012. *Pengaruh Return On Investment (ROI), Earning Per Share (EPS), dan Dividend Per Share (DPS) terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2010*. Jurnal Nominal, Volume 1 Nomor 1
- [10] Sartono Agus, 1997. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta BPEF
- [11] Yamin, Sofyan dan Kurniawan, Heri. 2009. *Teknik Analisis Statistik Terlengkap Dengan Software SPSS, Seri 1*. Jakarta. Salemba Infotek.
- [12] Devie, 2003. *Strategi Keuangan Matriks : Alat Bantu Keputusan Investasi dan Pembiayaan*. Jurnal Akuntansi & Keuangan, Volume 5 No. 1